



Contents lists available at openscie.com

Open Community Service Journal

Journal homepage: <https://opencomserv.com>



Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan dengan Menerapkan Konsep Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung

Kordiyana K. Rangga^{1*}, Yuniar Aviati Syarif¹, Indah Listiana¹, Tubagus Hasanuddin¹

¹ Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

*Correspondence: E-mail: korrangga@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Disubmit 26 Mei 2022

Diperbaiki 5 Juni 2022

Diterima 8 Juni 2022

Kata Kunci:

Ketahanan Pangan,
Pemanfaatan Pekarangan,
Pekarangan Pangan Lestari
(P2L).

ABSTRAK

Ketahanan pangan nasional menjadi masalah yang harus ditangani secara bersama. Penanganan masalah ini tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun membutuhkan keikutsertaan dan peran aktif masyarakat yang dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, melalui pekarangan pangan keluarga. Pekarangan tidak hanya dapat menciptakan suasana asri dan segar, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Tanaman yang dapat dikembangkan di pekarangan antara lain sayuran, buah-buahan, tanaman obat-obatan, tanaman hias, dan lain-lain. Setiap tanaman akan memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan selebihnya dapat dijual. Permasalahan yang ada di masyarakat mengenai pengembangan konsep pekarangan berkelanjutan penggunaan lahan pekarangan, yaitu tidak adanya informasi dan penyiapan media tanam, penataan pupuk kandang, dan pemanfaatan limbah dan material sekitarnya seperti pot atau wadah. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu diatasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Pengabdian ini memanfaatkan lahan pekarangan untuk dijadikan sumber pangan dan nafkah keluarga, serta memanfaatkan tata cara penanaman dan perawatan yang tidak sulit ditiru untuk menambah wawasan, kemampuan, kepedulian dan inspirasi masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu di Kota Bandar Lampung. menunjukkan bahwa tingkat tipikal informasi anggota sebelum pertemuan meningkat 70,3% menjadi 96,3% setelah dilakukannya pendampingan.

1. Pendahuluan

Isu pangan dalam kehidupan bermasyarakat menjadi salah satu isu yang saat ini masih memerlukan penanganan yang tepat untuk mencapai ketahanan pangan nasional. Hal ini dapat tercapai jika ada upaya kerjasama dari berbagai pihak. Upaya Mengatasi masalah ini tidak hanya membutuhkan ketergantungan pemerintah, namun juga dukungan dan peran serta masyarakat yang aktif itu dimulai dari lingkup yang kecil yaitu keluarga. Penguatan ketahanan pangan pada tingkat keluarga akan secara signifikan menyelesaikan masalah ketahanan pangan nasional.

Pekarangan pangan keluarga merupakan salah satu gagasan dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat dengan memperluas kemampuan pangan sekitar dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah-rumah penduduk perkotaan dan pedesaan. Bercocok tanam tidak hanya untuk membuat keindahan dan kesejukan, tetapi juga untuk membantu perekonomian seluruh keluarga. Pekarangan memiliki peranan dalam kehidupan sosial ekonomi untuk rumah tangga petani, diantaranya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani sebagai sumber pangan keluarga petani juga memiliki nilai estetika. Menurut **Sajogyo (1994)** dalam **Pujiana (2020)** pekarangan juga sering disebut bangunan tambahan hidup, toko rumah atau toko obat hidup. Jenis tanaman yang dapat dikembangkan di pekarangan antara lain sayuran, obat-obatan, produk organik, dan tanaman hias. Segala macam tanaman dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan selebihnya dapat dijual. Salah satunya adalah hasil pertanian atau sayuran, yang dalam banyak kasus merupakan hasil pokok di pekarangan. Tanaman pertanian juga dikenal sebagai tanaman yang memiliki nilai rasa yang beragam. Sejalan dengan itu **Yulida (2012)** menyatakan bahwa banyak orang menanam sayuran di pekarangan mereka untuk nilai finansial dan keindahan.

Pekarangan memiliki potensi jika dikelola dan direncanakan secara optimal. Lahan pekarangan memberikan manfaat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga maupun untuk keindahan (estetika) (**Rauf et al., 2013**). Lebih lanjut menurut **Suryani et al., (2017)** menyatakan bahwa mengembangkan sayuran di pekarangan akan menjamin aksesibilitas pangan yang terkelola bagi penghuni perkotaan. Tanaman yang bisa ditanam di pekarangan antara lain sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat dan tanaman hias. Apalagi hasil panen yang didapat dari pekarangan tidak hanya bisa dimanfaatkan untuk keperluan pemanfaatan sehari-hari, melainkan juga sebagai kegiatan atau pekerjaan sampingan bagi keluarga (**Dwiratna et al., 2016**).

Menjamin kecukupan pangan adalah kebutuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal ini menjadi salah satu kebutuhan perbaikan pertanian nasional. nantinya keluarga diharapkan dapat meningkatkan aset yang ada, mengingat pekarangan memiliki mandaat dalam penyediaan pasokan pangan keluarga. Ketersediaan pangan yang terpenuhi pada tingkat keluarga salah satunya melalui upaya P2L akan berdampak baik untuk ketahanan pangan nasional. Akan tetapi dalam pelaksanaannya setiap model penanaman membutuhkan persiapan tersendiri (**Kario, 2015**).

Kelurahan Sumber Agung terletak di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung dengan luas wilayah sebesar 498 Ha, yang terbagi menjadi 3 Lingkungan dan 20 RT. Kelurahan Sumber Agung Ini memiliki permukaan tanah merah kehitaman, sangat cocok untuk budidaya pertanian, terutama untuk tanaman palawija dan sayuran. Mata pencaharian utama masyarakat sebagian besar adalah pertanian dengan mengelola hutan, menanam buah-buahan dan memelihara ternak. Selain itu, mata pencaharian lain oleh masyarakat yaitu sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh tani dan jasa. Kondisi tersebut menjadi peluang besar untuk potensi pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk melakukan budidaya sayuran sebagai salah satu sumber pemenuhan gizi dan pangan keluarga melalui kegiatan P2L yang berada di Kelurahan Sumber Agung.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung, pemilihan wilayah dilakukan dengan pertimbangan wilayah tersebut

memiliki sumber daya untuk memanfaatkan secara maksimal apa yang diharapkan yang ada di dalam wilayah itu sendiri, khususnya aksesibilitas pekarangan. Teknik aplikasi yang digunakan dalam tindakan ini yaitu metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Strategi PLA merupakan bentuk dari teknik pemberdayaan sebelumnya yang dikenal sebagai *advance by doing* atau belajar sambil bekerja (Mardikanto, 2012). Jadi, PLA adalah metode pemberdayaan yang mencakup poin-poin seperti pembibitan, pengelolaan lahan, dan pengendalian serangga tanaman. Kegiatan PLA kemudian dilanjutkan dengan materi pemberdayaan masyarakat setempat. metode PLA adalah strategi untuk menilai apa yang terjadi secara partisipatif, yaitu pada tahap awal penyusunan latihan. PLA, latihan yang diselesaikan meliputi:

1. Perencanaan wilayah dan latihan yang berhubungan dengan penilaian keadaan.
2. Analisis situasi berupa:
 - a. Pola masa lalu, sekarang dan masa depan
 - b. Kenali perubahan yang terjadi dan penyebabnya
 - c. Kenali penyebab dan solusinya
 - d. Analisis *strength, weaknes, opportunity, and threat* (SWOT) terhadap solusi yang ada
3. Memilih alternatif solusi yang paling tepat (dapat dilaksanakan, efisien, dan diterima oleh sistem sosialnya).
4. Rincian *stakeholder* dan pihak terkait yang diharapkan serta tingkat dan sumber pendanaan yang diharapkan dapat melaksanakan program yang telah direkomendasikan.

PLA sebagai sistem perbaikan program dengan menggabungkan struktur yang wajar, prinsip, filosofis, visi yang ingin dicapai, dan strategi/prosedur yang dapat digunakan untuk melaksanakan gagasan dan pemberdayaan. Tabel 1 menunjukkan prosedur kerja untuk mendukung penerapan metode ini dalam kegiatan penguatan masyarakat Desa Sambar Agung Kota Bandar Lampung.

Tabel 1. Prosedur kerja untuk mendukung realisasi metode

No	Analisis Kebutuhan Pelatihan		
	Materi Pelatihan	Teknik Pelatihan	Hasil Pelatihan
1.	Peningkatan pengetahuan tentang gizi dalam makanan	Ceramah, diskusi	Mempunyai pengetahuan tentang gizi
2.	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya sayuran	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai kemampuan menanam sayur mayur
3.	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang teknik vertikultur	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai pengetahuan dan keterampilan menanam dengan teknik vertikultur
4.	Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang dinamika kelompok	Ceramah, diskusi dan praktek langsung	Mempunyai pengetahuan tentang dinamika kelompok
5.	Pre/Post Test	Penilaian	Melakukan penilaian terhadap pengetahuan anggota kelompok sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan
6.	Monitoring	Pendampingan	Melakukan pendampingan pengujian kembali ke lapangan mengenai pelatihan yang telah diberikan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan survei yang dilakukan tim yaitu wawancara dengan penyuluh pertanian dan beberapa masyarakat Kelurahan Sumber Agung Kota Bandar Lampung. Kegiatan diskusi tersebut membahas

tentang potensi yang dapat dikembangkan di Kelurahan Sumber Agung, bibit yang akan ditanam, penyuluhan mengenai pentingnya gizi dan pelatihan mengenai teknik budidaya vertikultur dan dinamika kelompok. Sebelumnya penyuluh pertanian telah memberitahukan ke masyarakat mengenai rencana akan diselenggarakan kegiatan ini dan masyarakat antusias setelah mengetahui akan dilakukannya kegiatan pemanfaatan pekarangan.

Latar belakang masyarakat sebagai ibu rumah tangga akan memudahkan proses mengenai penanaman dan pengelolaan lahan pekarangan. Kebanyakan dari anggota kelompok sudah memahami mengenai pupuk organik dan menanam menggunakan media *polybag*. Selanjutnya membuat kelompok untuk melakukan penanaman sebagai upaya untuk saling berdiskusi dan berinteraksi mengenai pengetahuan dan pengalaman mengenai budidaya tanaman sayur, menumbuhkan sikap gotong royong dan memberi stimulus kepada setiap individu masyarakat agar termotivasi untuk membudidayakan sayuran dengan memanfaatkan pekarangan rumah dari masing – masing masyarakat. Beberapa masyarakat mulai menanam sayuran di pekarangan rumah anggota kelompok hal ini tidak lepas dari peran penyuluh pertanian yang memberikan motivasi kepada anggota kelompok .

Selanjutnya melakukan pengarahan kepada masyarakat untuk menyemai beberapa bibit sayuran supaya lebih bervariasi sehingga masing – masing masyarakat dapat menanam sayuran di pekarangan rumahnya. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan setiap masyarakat dapat memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayuran atau tanaman lain yang dapat dimanfaatkan bagi memenuhi kebutuhan gizi dan pangan pemilik lahan pekarangan dengan pemanfaatan pekarangan rumah dapat menjadi warung hidup dan apotek hidup

3.1 Sosialisasi Kegiatan di Desa

Sosialisasi dilakukan pada bulan Mei 2021 untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan yang terdiri dari peningkatan pengetahuan mengenai pemanfaatan pekarangan, peningkatan pengetahuan mengenai gizi yang dapat diperoleh dari pekarangan, teknik budidaya tanaman dengan vertikultur dan dinamika kelompok agar terjalin komunikasi dengan berbagai pihak yang terkait. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Sumber Agung dimulai dengan sosialisasi kepada masyarakat terutama pada anggota kelompok tani yang aktif, yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan pekarangannya dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarga. Setelah adanya sosialisasi ini anggota kelompok tani yang terlibat dalam setiap kegiatan pelatihan dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dapat berinteraksi dan berdiskusi pada setiap pelatihan dan praktik

3.2 Sosialisasi mengenai Pekarangan dan Rumah Tangga

Sosialisasi mengenai pekarangan ini dihadiri oleh 30 orang yang merupakan anggota aktif dari kelompok wanita tani di Kelurahan Sumber Agung. Pekarangan rumah adalah tanah di sekitar rumah, baik di depan, di samping, atau di belakang rumah. Perkembangan pekarangan terkait dengan latar belakang sejarah peningkatan peradaban dan kebutuhan hidup manusia. Jika dikelola dengan baik, pekarangan rumah dapat bermanfaat bagi kehidupan keluarga, termasuk taman bermain, sumber makanan, dan sumber pendapatan.

Pekarangan akan berfungsi dengan baik jika masyarakat mempunyai kemampuan menata, mengolah, dan memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan baik, termasuk untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Oleh karena itu, penghuni rumah yang memiliki pekarangan harus mengetahui tentang gizi agar mengetahui jenis-jenis tanaman dan hewan apa yang sebaiknya diusahakan di pekarangan. Pekarangan memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai fungsi sosial (berinteraksi sosial dengan tetangga/ masyarakat), fungsi budaya (acara-acara pertunjukkan budaya), fungsi ekonomi, fungsi sumber pangan keluarga, fungsi estetika, fungsi rekreasi, fungsi rohani, fungsi menjaga lingkungan, fungsi keamanan, fungsi kesehatan, dan sumberdaya yang bermanfaat untuk masa depan.



Gambar 1. Sosialisasi mengenai Pekarangan dan Rumah Tangga

3.2.1 Sosialisasi mengenai Teknik Budidaya Vertikultur

Vertikultura berasal dari kata vertikal dan *culture*. Vertikutur adalah teknik menanam tanaman di ruang/medan sempit yang menggunakan bidang vertikal sebagai tahap budidaya. Kelebihan sistem tanam vertikal antara lain efisiensi penggunaan lahan, penghematan penggunaan pupuk dan pestisida, kemudahan berpindah karena tanaman ditempatkan pada wadah tertentu, dan kemudahan pelacakan, pemantauan/pemeliharaan tanaman. Bentuk vertikultur adalah:

- a. *Wall gardening* model terpal, memanfaatkan bahan terpal yang dibentuk seperti rak sepatu.
- b. *Wall gardening* model paralon, menggunakan paralon berlubang atau bambu sebagai tempat menanam tanaman.
- c. *Wall gardening* model pot *plant*, menggunakan pot dengan balok besi sebagai bantuan penyangga.
- d. Pemanfaatan botol bekas dan jerigen bekas.

Untuk media pembuatan, potong kecil-kecil kombinasi tanah, kulit dan pupuk kandang/kompos dengan proporsi 1:1:1. Jenis tanaman yang bisa ditanam antara lain seledri, paprika, terong, daun bawang, mentimun, selada, bawang merah, tomat, kemangi, sawi, bayam, kangkung dan sayuran pokok lainnya. Sedangkan tanaman kecil memiliki akar yang lebih terbatas, tergantung pada kompartemen atau batas pemegang yang dapat diperoleh untuk mengganti media untuk kebutuhan tanaman untuk berkembang. Cara merawat tanaman menggunakan pertanian vertikal tergantung pada jenis tanaman. Penyiraman harus dilakukan dengan hati-hati, karena terlalu banyak air dapat mencabut tanaman dan memisahkan media tanam dari wadah. Musim tidak dikenali selama perawatan intensif untuk tanaman yang ditanam di padang rumput. Dalam proses pemupukan, terdapat perbedaan cara pemupukan teknik pemupukan dengan pemupukan pada tanah pada umumnya. Penggunaan pupuk kandang pada metode budidaya vertikultur dilakukan dengan cara melarutkan kompos dalam air dan mengosongkannya ke dalam media vertikultur. Waktu pemupukan biasanya disesuaikan pada awal penanaman dan sebelum panen, tergantung pada jenis tanaman.



Gambar 2. Sosialisasi mengenai Teknik Vertikultur

Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dalam teknik vertikultur harus bersifat biologis agar kualitas hasil tetap terjaga. Pengendalian ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan pertumbuhan tanaman. Cara terbaik untuk mengendalikannya adalah dengan cara mekanis, yaitu membasmi hama dan tanaman sakit dan mencegahnya menyebar ke tanaman lain.

3.2.2 Sosialisasi mengenai Membangun dinamika kelompok wanita tani pada lahan pekarangan dalam Program P2L

Dinamika kelompok didefinisikan sebagai kumpulan yang terdiri dari setidaknya dua individu yang memiliki hubungan psikologis yang jelas antara satu anggota dengan anggota lainnya.



Gambar 3. Sosialisasi mengenai Dinamika Kelompok

Kelompok yang memiliki performa merupakan kelompok yang memiliki kualitas, kuantitas dan proses yang mampu dilalui dengan baik oleh kelompok demi terciptanya keberhasilan kelompok. Performa kelompok dinilai dari empat aspek, yaitu efektivitas kelompok, efisiensi, pembelajaran dan pertumbuhan, dan kepuasan anggota kelompok. Sebuah kelompok merupakan kombinasi dari individu-individu yang perlu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Efektivitas kinerja kelompok dipengaruhi oleh kinerja individu, interaksi di dalam kelompok dan aktivitas bersama. Langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja kelompok antara lain dengan memperjelas tujuan

kelompok, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota kelompok, mendorong partisipasi anggota, pendidikan dan pelatihan, *reward and punishment*, komunikasi efektif dan kerja sama, serta efektivitas manajemen konflik

3.3 Hasil Pengabdian

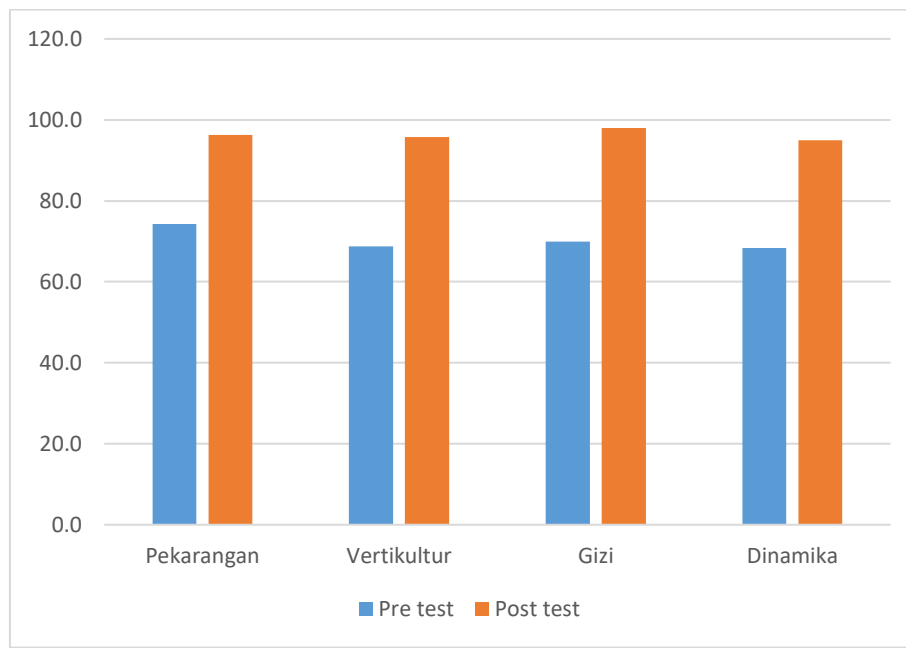
Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sumber Agung dimaksudkan agar tercipta masyarakat yang memanfaatkan lahan di pekarangannya sehingga mendukung pemenuhan gizi keluarga dan menambah peluang usaha sehingga meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian dalam pemanfaatan pekarangan adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan *pre-test*, (2) penyampaian materi pelatihan, (3) diskusi dan tanya jawab, (4) pelaksanaan *post-test*.

Penilaian untuk evaluasi diakhiri dengan memberikan *pre-test* kepada peserta penyuluhan yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis yang diikuti oleh 30 peserta. Pertanyaan awal yang diajukan pada peserta tentang pemanfaatan pekarangan dan kelompok tani. Pertanyaan-pertanyaan meliputi pekarangan dan rumah tangga, teknik vertikultur, taman gizi dari lahan pekarangan, budidaya sayuran, dan dinamika kelompok. Pada pelaksanaan *pre-test*, peserta diminta menjawab pertanyaan dengan langsung menuliskan di lembar soal. Pada pelaksanaan *pre-test* peserta dibantu oleh tim karena sebagian peserta kesulitan dalam memahami beberapa pertanyaan. Hasil jawaban peserta kemudian dievaluasi untuk melihat pemahaman awal peserta.

Berdasarkan evaluasi hasil *pre-test* didapatkan bahwa pertanyaan yang dapat dijawab sekitar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman dalam kategori cukup mengenai pekarangan, budidaya sayuran dengan teknik vertikultur, gizi dan dinamika kelompok. Meskipun demikian, materi perlu disampaikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai pemanfaatan pekarangan dalam meningkatkan gizi serta pendapatan keluarga. Hasil *pre-test* dari sepuluh pertanyaan tentang pekarangan dan rumah tangga rata-rata jawaban yang benar 74,3%. Dari sepuluh pertanyaan tentang teknik vertikultur rata-rata jawaban yang benar 68,75%, dari sepuluh pertanyaan tentang gizi keluarga rata-rata jawaban yang benar 70%, dan dari sepuluh pertanyaan tentang dinamika kelompok rata-rata hanya 68,3% jawaban yang benar. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan adalah 70,3 % yang menandakan tingkat pengetahuan peserta berada pada tingkat cukup mengenai pemanfaat pekarangan .

Evaluasi akhir kegiatan pemberdayaan dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta dengan memberikan *post-test* secara tertulis. *Post-test* yang diberikan untuk melihat seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman peserta setelah pelaksanaan pelatihan. Soal-soal yang diberikan sama dengan soal-soal yang diberikan pada *pre-test* yaitu terkait konsep pekarangan dan rumah tangga, teknik vertikultur, gizi keluarga dan dinamika kelompok. Pemahaman peserta sebelum dan sesudah diberikan materi diukur dengan menggunakan indikator berupa persentase dari jawaban *post-test* peserta yang benar. Jika tingkat skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pre-test* maka terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Sejalan dengan penelitian **Radilla dan Isiqomah (2020)** yang menyatakan bahwa melalui peningkatan nilai *pre-test* dan *post-test* peserta mampu lebih memahami cara untuk menerapkan inovasi *vertical garden* dalam pemanfaatan pekarangan.

Hasil *post-test* tentang pekarangan dan rumah tangga rata-rata jawaban yang benar meningkat menjadi 96,3%, tentang teknik vertikultur rata-rata jawaban yang benar naik menjadi 95,75%, dan tentang gizi keluarga rata-rata meningkat menjadi 98%, dan tentang dinamika kelompok naik menjadi 95%. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta setelah pelatihan adalah 96,3%. Secara lebih rinci peningkatan pengetahuan peserta pelatihan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* per materi

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat bahwa nilai hasil *post-test* lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berhasil memperluas pengetahuan peserta pelatihan. Perubahan tingkat pemahaman peserta sangat tinggi dibandingkan dengan sebelum diterbitkannya materi, peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta juga menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil. Menurut **Fitri et al. (2016)** menyatakan bahwa metode *pretest* dan *posttest* dapat menunjukkan hasil perawatan lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan kondisi sebelum perawatan. Oleh karena itu, membandingkan nilai-nilai ini dapat mengungkapkan perbedaan pengetahuan.

Setelah kegiatan pengabdian yang dilakukan, masyarakat wilayah Kelurahan Sumber Agung dapat terus memanfaatkan pekarangannya yang bisa memberikan dampak positif kepada masyarakat berupa peningkatan gizi dan pendapatan keluarga. Meskipun jawaban *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta tentang pemanfaatan pekarangan, namun tetap perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan kepada masyarakat dalam memanfaatkan lahan di pekarangan di sekitar rumahnya dengan berbagai inovasi.

4. Kesimpulan

Setelah diadakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Sumber Agung dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang penggunaan lahan pekarangan dan teknik budidaya sayuran dengan vertikultur. Masyarakat juga mengetahui dan paham mengenai pemenuhan pangan dan gizi bagi keluarganya. Hal ini tampak dari pekarangan masyarakat yang telah ditanami sayuran, buah-buahan, dan obat-obatan untuk menunjang pemenuhan gizi keluarga. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan dinamika kelompok yang ada untuk mencapai tujuan bersama seperti yang terlihat dalam hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan secara keseluruhan rata-rata pengetahuan secara keseluruhan, rata-rata tingkat pengetahuan peserta sebelum penyuluhan adalah 70,3 % dan meningkat setelah penyuluhan menjadi 96,3%. Berdasarkan hasil diskusi, evaluasi dan penggalian informasi dalam program pengabdian, diperlukan pelatihan dan dukungan lebih lanjut, terutama terkait dengan manajemen pemasaran produk, agar produk yang dimiliki oleh kelompok wanita tani yang

berasal dari pekarangan dapat dikelola secara baik dan menguntungkan sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pendapatan kelompok tani dan keluarga.

5. Daftar Pustaka

- Dwiratna, N. P. S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2016). Pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan konsep kawasan rumah pangan lestari. Dharmakarya: *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 5(1), 19–22.
- Fitri, E., Ihdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84-92.
- Kario, NH. (2015). Implementasi Mendukung Ketahanan Pangan melalui Kegiatan M-KRPL di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agritech*, 22(1): 1-10.
- Mardikanto, T. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Pujiana, T. (2020). Implementasi dan Pengembangan Program Kawasan Rumah pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Radilla, N. & Istiqomah, A. (2020). Pemanfaatan Pekarangan Dengan Menerapkan Vertical Garden Di Desa Padaasih, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(4), 685-689.
- Rauf, A., Rahmawaty, & Budiati, D. 2013. Sistem pertanian terpadu di lahan pekarangan mendukung ketahanan pangan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. *Jurnal Online Pertanian Tropik*, 1(1): 1–8.
- Suryani, Nurjasmu, R., Sholihah, S. M., & Kusuma, A. V. C. (2017). Pelatihan pertanian perkotaan. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1): 69–81.
- Yulida, R. (2012). Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2): 135-